

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

SMA Z adalah institusi pendidikan menengah yang berdiri sejak 29 Mei 1986 di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah ini berstatus swasta dan berlokasi di Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta. SMA Z menyediakan dua jurusan utama, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), sekolah ini telah terakreditasi B, yang mencerminkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang baik dan layak.

Sebagai lembaga pendidikan, SMA Z memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa, memperkuat kompetensi akademik, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten di bidangnya, serta ditunjang oleh berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti laboratorium untuk praktikum sains, perpustakaan yang menyediakan koleksi buku referensi yang memadai, serta sarana olahraga untuk mendukung pengembangan

fisik dan kesehatan siswa. Saat ini, SMA Z memiliki sebanyak 29 orang guru yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa. Jumlah peserta didik yang terdaftar sebanyak 157 siswa, yang tersebar ke dalam 8 kelas reguler, yaitu: kelas XA, XB, XI MIPA, XI IPS 1, XI IPS 2, XII MIPA, XII IPS 1, dan XII IPS 2. Pembagian kelas tersebut disesuaikan dengan jurusan serta jenjang pendidikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan akademik masing-masing peserta didik. Pada saat proses penelitian, seluruh siswa kelas XII sudah lulus sehingga sudah tidak berstatus sebagai siswa.

Sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang seni, olahraga, dan kepemimpinan. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, SMA Z terus berupaya menjadi institusi yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti diwajibkan menjalani sejumlah tahapan persiapan, yang antara lain mencakup:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian ini dimulai dengan menentukan subjek dan sekolah yang sesuai dengan kriteria, yaitu peserta didik yang masih berstatus sebagai siswa SMA pada saat pengambilan data. Penelitian ini juga memerlukan surat izin sebagai syarat administratif

yang harus dipenuhi sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Surat permohonan izin penelitian dengan nomor B/451/FES/VI/2025 diajukan dan ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Z. Langkah ini dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian. Namun, pihak sekolah tidak memberikan surat balasan secara resmi. Sebagai gantinya, peneliti mendapatkan konfirmasi izin pengambilan data melalui pesan aplikasi WhatsApp yang disampaikan oleh guru yang bertanggung jawab.

Data dikumpulkan secara daring dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form*. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta memberikan persetujuan terlebih dahulu dengan menyetujui pernyataan *informed consent* yang tersedia di dalam *Google Form* sebagai bukti partisipasi mereka dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala, yang terdiri dari dua jenis skala, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi

1) Perilaku Prososial

Alat ukur perilaku prososial ini, peneliti memodifikasi dari penelitian Febriyani, dkk (2022) yang didasarkan pada teori Eisenberg dan Mussen (1989). Alat ukur ini mencakup lima dimensi yaitu berbagi, kerjasama, bertindak jujur, berderma, dan menolong. Skala ini terdiri dari 40 aitem dengan respon yang seluruhnya

bersifat (*favourable*). Responden diberikan lima pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, dan Selalu.

2) **Kematangan Emosi**

Alat ukur kematangan emosi peneliti memodifikasi dari penelitian Batubara, Sinthia, & Mishbahuddin (2024) yang didasarkan pada teori Walgito (2004). Alat ukur ini mencakup lima aspek, yaitu penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif, serta tanggung jawab. Skala pengukuran kematangan emosi ini terdiri dari 20 aitem dengan respon *favourable* dan 15 aitem dengan respon *unfavourable*. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan jawaban dan responden diminta untuk memilih salah satu dari lima opsi jawaban, yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

c. **Uji Validitas Isi**

Langkah berikutnya adalah melakukan uji validitas, yang bertujuan untuk menilai seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Validitas isi pada penelitian ini dinilai oleh 10 orang penilai (rater) dengan latar belakang pendidikan psikologi. Penilaian dimulai pada tanggal 30 Mei sampai dengan 9 Juni 2025.

Rater pertama adalah lulusan magister (S2) Psikologi Profesi yang saat ini menjalani profesi sebagai dosen tetap di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, dengan pengalaman dalam pengajaran

di ranah psikologi pendidikan. Rater kedua memiliki kualifikasi pendidikan yang sama, yaitu lulusan magister (S2) Psikologi, dan saat ini aktif mengajar di perguruan tinggi swasta serta memiliki keahlian dan pengalaman profesional di bidang psikometrika. Rater ketiga juga merupakan lulusan S2 Psikologi Profesi, bekerja sebagai dosen di universitas swasta, dan memiliki latar belakang keahlian di bidang psikologi klinis.

Adapun rater keempat hingga rater kesepuluh merupakan lulusan strata satu (S1) Psikologi dari salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang menyelesaikan studi pada tahun 2024. Rater keempat saat ini bekerja sebagai terapis perilaku, rater kelima dan keenam merupakan praktisi psikologi yang aktif memberikan layanan psikologis secara profesional, rater ketujuh dan kedelapan berprofesi sebagai *freelance recruiter* yang terlibat dalam proses seleksi dan rekrutmen tenaga kerja, rater kesembilan bekerja sebagai asisten psikolog yang mendukung proses asesmen dan intervensi di bawah supervisi psikolog, sementara rater kesepuluh bekerja sebagai trainer yang memberikan pelatihan pengembangan diri dan *soft skills*. Seluruh rater memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan dinilai memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang psikologi, sehingga dianggap memenuhi kriteria untuk terlibat dalam penilaian validitas isi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Hasil Uji Validitas Isi

Analisis validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Aiken's V, yang berfungsi untuk mengevaluasi tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi setiap aitem dalam instrumen. Rumus ini membantu menilai sejauh mana butir-butir dalam skala dianggap layak mewakili konstruk yang diukur. Nilai Aiken's V menunjukkan bahwa para ahli menilai aitem-aitem dalam instrumen tersebut relevan dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan demikian, penggunaan Aiken's V menjadi salah satu cara yang sistematis dan terukur dalam menjamin validitas isi instrumen penelitian.

Guna memastikan signifikansi hasil yang diperoleh, dilakukan perbandingan dengan tabel nilai kritis Aiken's V sesuai dengan jumlah ahli yang terlibat. Nilai Aiken's V yang telah dihitung selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritis yang tercantum dalam tabel Aiken's V. Mengacu pada acuan tersebut, apabila jumlah penilai sebanyak 10 orang dianggap valid apabila nilai signifikan sebesar $> 0,70$ (Aiken, 1985). Dengan demikian, butir yang memperoleh nilai di atas batas tersebut dinyatakan layak digunakan karena memenuhi kriteria validitas isi yang memadai.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari *expert judgement*, seluruh aitem pada skala perilaku prososial dinyatakan valid pada uji validitas isi dengan rentang nilai koefisien Aiken's V antara

0,80-0,98. Pada skala kematangan emosi seluruh aitem dinyatakan valid pada uji validitas isi dengan rentang nilai koefisien $V = 0,80-0,98$.

e. Uji Coba Alat Ukur

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat reliabilitas skala yang digunakan. Uji coba ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 17 Juni 2025 terhadap 74 responden yang merupakan siswa-siswi kelas X dan XI untuk memastikan tingkat reliabilitas skala dan kualitas aitem. Uji coba ini menggunakan platform *Google Form* sebagai media pengumpulan data. Sebelum pelaksanaan uji coba, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin kepada kepala sekolah dengan nomor surat B/397/FES/VI/2025. Namun, surat tersebut tidak mendapatkan balasan secara resmi, Sebagai gantinya, peneliti menerima konfirmasi izin pengambilan data melalui pesan *WhatsApp* yang disampaikan oleh guru yang bertugas sebagai penanggung jawab.

Pelaksanaan uji coba dilakukan secara langsung (tatap muka) di MAN Y. MAN Y dipilih karena sama-sama berbasis Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akademik maupun non-akademik. Kedua sekolah ini memiliki visi serupa dalam membentuk siswa yang berilmu, berakhlak, dan religius. Lingkungan belajar di SMA Z dan MAN Y ditandai dengan suasana religius yang kuat melalui kegiatan keagamaan rutin dan kedisiplinan. Kegiatan seperti pengajian, kajian keislaman, dan bakti sosial menjadi bagian

penting dalam pembinaan siswa. Kedua sekolah juga fokus pada pengembangan kepribadian siswa melalui pembelajaran terpadu, pengawasan guru, dan keterlibatan dalam organisasi.

Peneliti membagikan tautan *Google Form* kepada masing-masing ketua kelas secara langsung di dalam kelas, yang kemudian meneruskannya kepada anggota kelas untuk diisi secara serempak. Proses pengisian dilakukan di dalam ruang kelas dan berlangsung di bawah pengawasan peneliti dan salah satu guru bimbingan konseling sebagai pendamping. Pendekatan ini dipilih agar kualitas data yang diperoleh tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Berdasarkan pedoman dari Sugiyono (2022), setidaknya diperlukan 30 subjek sebagai jumlah minimum untuk pelaksanaan uji coba instrumen. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS for Windows* versi 25 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang diperoleh.

f. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terhadap kedua alat ukur, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil uji coba pada skala perilaku prososial, mengacu pada kriteria seleksi aitem yang dikemukakan oleh Azwar (2022), nilai koefisien aitem total yang dianggap memenuhi syarat

minimal sebesar 0,300. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial terdapat satu (1) putaran dalam analisis skala. Nilai reliabilitas berdasarkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,929 dengan rentang daya deskriminasi aitem 0,315 hingga 0,686. Dengan demikian, seluruh aitem dalam alat ukur ini memenuhi kriteria dan tidak ada yang gugur.

Tabel 4.1 *Blueprint* Skala Perilaku Prososial Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Butir Favourable		Butir Unfavourable	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Berbagi	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang	1, 11, 21,31	4	-	-
	Memberikan atensinya untuk memahami kesulitan orang lain	2, 12,22,32	4	-	-
Menolong	Memberi bantuan berupa dukungan sosial	3,13,23,33	4	-	-
	Memberi bantuan berupa materi, uang atau barang	4,14,24,34	4	-	-
Kerjasama	Bersedia bekerja dengan orang lain dalam suatu kegiatan	5,15,25,35	4	-	-
	Bersedia berelasi dengan orang lain	6,16,26,36	4	-	-

	Mengatakan apa yang sebenarnya	7,17,27,37	4	-	-
Bertindak jujur	Bertindak tanpa melakukan kecurangan dalam bentuk apapun	8,18,28,38	4	-	-
	Memberikan dana secara sukarela untuk kepedulian sesama atau aksi sosial	9,19,29,39	4	-	-
Berderma	Memberi-kan sesuatu yang dimilikinya kepada teman yang memerlukan tanpa diminta	10,20,30,40	4	-	-
Jumlah			40		-

2) Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil uji coba pada skala kematangan emosi, mengacu pada kriteria seleksi aitem yang dikemukakan oleh Azwar (2022), nilai koefisien aitem total yang dianggap memenuhi syarat minimal sebesar 0,300. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi terdapat 3 putaran dalam analisis skala.

Pada putaran pertama, diperoleh nilai reliabilitas berdasarkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,914. Meskipun nilai tersebut menunjukkan reliabilitas yang tinggi, terdapat tiga aitem yang tidak memenuhi kriteria korelasi item-total (rit), yakni aitem nomor 13 dengan rit sebesar 0,054, aitem nomor 16 dengan rit sebesar -0,144,

dan aitem nomor 18 dengan rit sebesar 0,237. Ketiga aitem ini dinyatakan gugur karena nilai rit-nya berada di bawah ambang batas minimum yang disyaratkan.

Selanjutnya, pada putaran kedua setelah tiga aitem tersebut dieliminasi, diperoleh peningkatan nilai reliabilitas menjadi 0,926. Namun, masih terdapat satu aitem yang tidak memenuhi kriteria seleksi, yaitu aitem nomor 25 dengan rit sebesar 0,295. Karena nilainya berada di bawah batas minimal (0,3), aitem tersebut juga dinyatakan gugur dan dihapus dari instrumen.

Pada putaran ketiga, reliabilitas tetap berada pada angka 0,926, yang menunjukkan bahwa skala telah memiliki konsistensi yang baik. Rentang daya diskriminasi aitem yang tersisa berada antara 0,322-0,670, yang berarti seluruh aitem yang tersisa sudah memenuhi kriteria korelasi item-total minimum. Setelah ini peneliti melakukan penyesuaian nomor aitem untuk skala kematangan emosi, sehingga nomor tertinggi adalah nomor 31.

Tabel 4.2 *Blueprint* Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba

Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
	Favourable Nomor Aitem		Unfavourable Nomor Aitem	
Penerimaan Diri Yang Baik	1,8,14,10	4	7,12,13	3
Tidak Impulsif	4,6,11,18	4	2,15,16	3
Kontrol Emosi	5,19	2	17,25,26	3
Berpikir Objektif	9,21,28	3	20,23,31	3
Bertanggung Jawab	22,27,30	3	3,24,29	3
Jumlah		16		15

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 19 Juni hingga 2 Juli 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk tautan *Google Form* kepada responden yang telah memenuhi kriteria, yakni siswa yang masih aktif bersekolah di jenjang SMA pada saat pelaksanaan penelitian. Kuesioner ini mencakup beberapa bagian, yaitu penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian, petunjuk pengisian, identitas responden, pernyataan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*), serta dua instrumen pengukuran, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi. Kedua instrumen tersebut telah melalui tahap uji coba dan revisi untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala pengukuran, yaitu skala perilaku prososial yang terdiri dari 40 aitem pernyataan dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 31 aitem pernyataan.

Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online*) dengan mekanisme yang terstruktur. Peneliti terlebih dahulu mengirimkan tautan *Google Form* kepada salah satu guru yang ditunjuk dan bertanggung jawab sebagai pendamping dalam pelaksanaan pengambilan data. Kemudian guru tersebut menghubungi setiap ketua kelas untuk membagikan *tautan Google Form*, yang selanjutnya dibagikan oleh ketua kelas ke masing-masing grup kelas. Penyebaran dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa seluruh siswa yang menjadi target responden dapat menerima dan mengakses tautan pengisian kuesioner.

Setelah mengisi kuesioner, para siswa diminta untuk mengonfirmasi bahwa mereka telah menyelesaikan pengisian dengan mengirimkan tangkapan layar (*screenshot*) sebagai bukti. Konfirmasi ini dikirimkan kembali kepada guru pendamping, yang kemudian membantu peneliti dalam memverifikasi daftar siswa yang telah berpartisipasi. Mekanisme ini bertujuan untuk menghindari duplikasi pengisian serta memastikan bahwa hanya responden yang memenuhi kriteria yang terdata dalam pengumpulan data.

Dari proses pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh sebanyak 108 responden yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap. Data yang telah terkumpul kemudian digunakan untuk proses analisis statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Bersumber dari data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui penyebaran skala secara daring dengan menggunakan *Google Form*, diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian mencapai 108 orang. Seluruh responden telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner penelitian yang tentunya sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel 4.3 Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	N	Persentase (%)
X	56	51,8
XI	52	48,2
Total	108	100%

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, diperoleh informasi mengenai rentang kelas para responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Responden terdiri dari dua jenjang kelas, yaitu kelas X dan kelas XI. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 108 siswa. Adapun rincian distribusi subjek berdasarkan jenjang kelas adalah sebagai berikut: siswa kelas X berjumlah 56 orang (51,8%), sedangkan siswa kelas XI berjumlah 52 orang (48,2%).

Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	45	41,67
Perempuan	63	58,33
Total	108	100

Dari tabel tersebut didapati bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berdasarkan jenis kelamin ialah perempuan, dengan jumlah 63 orang atau sebesar 58,33% dari total keseluruhan responden. Adapun responden laki-laki tercatat sebanyak 45 orang, yang setara dengan 41,67%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari penyajian data deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil yang diperoleh. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dari responden, peneliti melakukan perhitungan nilai empirik dan nilai hipotetik. Adapun hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
PP	40	200	120	26,7	135	183	164	11,31
KE	31	155	93	20,7	88	142	118,2	13,99

Keterangan:

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

KE: Kematangan Emosi

PP: Perilaku Prososial

Dari tabel diatas, didapati bahwa skala perilaku prososial diperoleh nilai mean empirik sebesar 164 dengan standar deviasi 11,31 serta memperoleh skor mean hipotetik sebesar 120 dengan standar deviasi sebesar 26,7. Kemudian pada skala kematangan emosi menunjukkan nilai mean empirik sebesar 118,2 dengan standar deviasi 13,99. Selain itu, skala ini juga memiliki nilai mean hipotetik sebesar 93 dengan standar deviasi 20,7.

Tabel 4.6 Tabel Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 SD$
Tinggi	$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$
Sedang	$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$
Rendah	$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8 SD$

Berdasarkan rumus norma yang tercantum pada tabel diatas, peneliti kemudian mengkategorisasikan responden kedalam lima kategori untuk masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Persentil untuk Kategori Tiap Variabel

Kategori	Kematangan Emosi	Perilaku Prososial
Sangat Tinggi	$X > 143,43$	$X > 184,83$
Tinggi	$126,64 \leq X < 143,43$	$171,26 \leq X < 184,83$
Sedang	$109,84 \leq X < 126,64$	$157,70 \leq X < 171,26$
Rendah	$93,05 \leq X < 109,84$	$144,13 \leq X < 157,70$
Sangat Rendah	$X < 93,05$	$X < 144,13$

Tabel 4.8 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kematangan Emosi		Perilaku Prososial	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	36	33,33	32	29,63
Sedang	41	37,96	44	40,74
Rendah	26	24,07	29	26,85
Sangat Rendah	5	4,63	3	2,78
Total	108	100	108	100

Pada tabel diatas menunjukkan persentil yang digunakan dalam mengkategorikan masing-masing variabel, yakni kematangan emosi dan perilaku prososial.

Pada variabel kematangan emosi, sebagian besar partisipan termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 41 orang (37,96%). Selanjutnya, terdapat 36 partisipan (33,33%) yang berada dalam kategori tinggi, serta 26 partisipan (24,07%) berada pada kategori rendah. Sebanyak 5 partisipan (4,63%) termasuk dalam kategori sangat rendah, dan tidak terdapat partisipan yang masuk dalam kategori sangat tinggi.

Pada variabel perilaku prososial, mayoritas partisipan berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 44 orang (40,74%). Selanjutnya, 32 partisipan (29,63%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 29 partisipan

(26,85%) berada pada kategori rendah. Sebanyak 3 partisipan (2,78%) tergolong dalam kategori sangat rendah, sementara tidak terdapat partisipan yang berada dalam kategori sangat tinggi.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilaksanakan sebagai langkah awal yang harus dipenuhi sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan dua jenis uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik yang akan digunakan. Seluruh proses uji asumsi dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 *for Windows*, guna memperoleh hasil yang akurat dan sistematis. Hasil dari kedua jenis uji tersebut disajikan secara rinci pada bagian berikut.

a. Uji Normalitas

Peneliti melaksanakan uji normalitas dengan tujuan guna mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan program SPSS versi 25 melalui metode *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dinyatakan terdistribusi normal (Azwar,2023).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Perilaku prososial	0,111	Normal
Kematangan emosi	0,076	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111 pada variabel perilaku prososial. karena nilai tersebut

melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini terdistribusi normal. Adapun pada variabel kematangan emosi nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,076, dan artinya nilainya lebih besar dari 0,05, oleh karena itu, nilai pada kedua variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel perilaku prososial dan kematangan emosi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Azwar, 2023).

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Interpretasi
KE dengan PP	2,015	0,006	Tidak Linear

Keterangan:

KE: Kematangan emosi

PP: Perilaku Prososial

Hubungan linear antara variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial ditunjukkan melalui hasil uji linearitas yang tercantum pada tabel diatas. Berdasarkan output uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi (p) pada *deviation from linearity* sebesar 0,006. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat tidak linear.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti memastikan bahwa asumsi normalitas dan linearitas telah terpenuhi. Namun, dalam penelitian ini hanya asumsi normalitas yang terpenuhi, sedangkan asumsi linearitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, analisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik, yaitu *Spearman Rank*, yang sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi parametrik sepenuhnya. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p < 0,01$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig. (p)	Interpretasi
KE dengan PP	0,324	0,000	Ada hubungan signifikan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Speaarman Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,324 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,000 ($< 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa SMA. Oleh karena itu, hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima.

Menurut Sugiyono (2022), interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi diklasifikasikan ke dalam lima kriteria diantaranya:

Tabel 4.12 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,25	Sangat Lemah
0,26 - 0,50	Cukup
0,51 - 0,75	Kuat

Dilihat dari nilai korelasi yang mencapai 0,324, maka dapat dikatakan bahwa tingkat korelasi antara kedua variabel pada kategori cukup.

5. Analisis Tambahan

Analisis uji beda dilakukan sebagai langkah tambahan untuk mengetahui adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada variabel kematangan emosi dan perilaku prososial. Teknik analisis komparatif yang digunakan adalah *Mann Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan salah satu teknik statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok (Shadiqi, 2023).

a. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.13 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Perbedaan	Mean	Sig	Keterangan
Perilaku Prososial	Laki-Laki	55,76	0,725	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	53,60		
Kematangan emosi	Laki-Laki	57,39	0,418	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	52,44		

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin, dengan nilai signifikansi sebesar 0,725 untuk perilaku prososial dan 0,418 untuk kematangan emosi ($p >$

0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok laki-laki dan perempuan tidak bermakna secara statistik. Mean rank perilaku prososial pada siswa laki-laki sebesar 55,76 dan perempuan sebesar 53,60, sedangkan mean rank kematangan emosi laki-laki sebesar 57,39 dan perempuan sebesar 52,44, mengindikasikan adanya perbedaan yang relatif rendah antara kedua kelompok. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan skor kematangan emosi maupun perilaku prososial pada siswa dalam penelitian ini.

b. Uji Beda Berdasarkan Kelas

Uji beda tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas X dan kelas XI.

Tabel 4.14 Uji Beda Berdasarkan Kelas

Variabel	Perbedaan	Mean	Sig	Keterangan
Perilaku Prososial	Kelas X	57,93	0,238	Tidak terdapat perbedaan
	Kelas XI	50,81		
Kematangan emosi	Kelas X	59,36	0,094	Tidak terdapat perbedaan
	Kelas XI	49,27		

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,238 untuk perilaku prososial dan 0,094 untuk kematangan emosi. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok yang dibandingkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial tidak berbeda secara nyata jika ditinjau berdasarkan jenjang kelas. Hal

ini ditunjukkan oleh mean rank perilaku prososial siswa kelas X sebesar 57,93 dan kelas XI sebesar 50,81, serta mean rank kematangan emosi siswa kelas X sebesar 59,39 dan kelas XI sebesar 49,27, yang menunjukkan adanya selisih nilai yang tidak terlalu besar antara kedua kelompok.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, yaitu adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, hipotesis diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. kemudian hasil analisis kekuatan hubungan masuk ke dalam kategori cukup, Artinya, terdapat hubungan positif yang cukup antara kedua variabel, di mana peningkatan kematangan emosi berkaitan dengan peningkatan perilaku prososial. Meskipun hubungan yang ditemukan tidak termasuk dalam kategori kuat, hasil ini tetap menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki keterkaitan yang cukup berarti terhadap perilaku prososial pada siswa.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Iswanto, (2022) yang menguji hubungan antara kematangan emosi dan juga perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Jadi, semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku

prososial, dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin dkk (2020) turut mendukung hasil penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk berperilaku prososial.

Dalam hal ini, kematangan emosi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu dalam berperilaku prososial. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi mampu menunjukkan sikap empatik, memiliki kepedulian terhadap orang lain, serta dapat mengelola dan menyesuaikan respons emosional secara tepat sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Menurut Istiono dan Efendy (2021) kemampuan tersebut mampu membuat individu untuk merespons situasi sosial dengan bijaksana, bertindak selaras dengan norma dan nilai sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, kematangan emosi berperan sebagai landasan utama dalam mendukung berkembangnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat hubungan dalam penelitian ini termasuk kategori cukup. Meskipun terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan perilaku prososial, tingkat keterkaitannya berada dalam kategori yang cukup karena masing-masing variabel belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini selaras dengan penelitian dari Pangestu, Sukiatni, & Kusumandari (2022) yang menyatakan bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan

perilaku prososial berada dalam kategori cukup karena sebagian individu belum sepenuhnya mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya dalam konteks sosial. Ketika kematangan emosi belum optimal, individu cenderung menunjukkan sikap prososial yang terbatas pada orang-orang terdekat saja dan kurang responsif terhadap kebutuhan sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan mengelola emosi secara realistis, objektif, dan bertanggung jawab masih berkembang, sehingga keterlibatan dalam tindakan prososial belum sepenuhnya konsisten atau meluas dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iswanto dkk, (2022) perilaku prososial pada siswa saat ini cenderung mengalami penurunan. Kompleksitas kehidupan, mobilitas yang tinggi, dan keragaman individu turut membentuk lingkungan sosial yang keras, yang kerap memicu munculnya perilaku antisosial yang merugikan orang lain. Dalam situasi seperti ini, kematangan emosi menjadi faktor krusial bagi remaja untuk dapat beradaptasi secara positif terhadap tekanan lingkungan. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik umumnya mampu mengendalikan emosi negatif, menunjukkan empati, dan bertindak sesuai norma sosial, sehingga lebih berpeluang untuk menampilkan perilaku prososial meski berada dalam lingkungan yang penuh tantangan (Nama, Rini & Aini, 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu metode analisis yang tidak bergantung pada parameter populasi tertentu dan tidak memerlukan asumsi mengenai distribusi data. Oleh karena itu, metode ini sering

disebut sebagai metode bebas distribusi. Artinya hasil penelitian ini hanya berlaku untuk 108 siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas di luar sampel tersebut (Annisak, Zainuri, & Fadillah 2023).

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar partisipan pada variabel perilaku prososial menunjukkan skor dalam kategori sedang. Beberapa partisipan lainnya bahkan menunjukkan perilaku prososial pada tingkat yang tinggi. dan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Tidak ditemukan partisipan yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial, seperti menolong sesama, berbagi, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Secara keseluruhan, distribusi data ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kondisi psikososial yang positif, baik dari segi kematangan emosi maupun perilaku prososial. Temuan ini sejalan dengan Jamain dan Hamidah (2025) siswa yang memiliki perilaku prososial akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks kehidupan bersama, perilaku prososial sering dianggap sebagai inti dari interaksi manusia yang sehat dan harmonis.

Sementara itu, pada variabel kematangan emosi mayoritas partisipan menunjukkan skor dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat pula sejumlah partisipan yang menunjukkan kematangan emosi pada kategori tinggi, dan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Tidak ditemukan partisipan yang berada dalam kategori sangat tinggi, yang

mengindikasikan bahwa secara umum para siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mampu menghadapi tekanan secara matang.

Pangestu dkk, (2022) menyatakan siswa yang mempunyai kematangan emosi mampu merespons berbagai stimulus secara bijaksana dan mampu mengelola pikirannya dengan baik. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih mudah menunjukkan perilaku menolong terhadap orang lain, karena adanya kesadaran dan kepekaan untuk menawarkan bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, Fitri dan Adelya (2017) siswa dengan kematangan emosi yang baik juga memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya secara tepat. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengatur ekspresi emosional dan menempatkannya secara proporsional sesuai konteks, sehingga mereka tidak ragu untuk menjalin kerja sama dengan orang lain untuk tujuan bersama yang saling mendukung dan menguntungkan.

Siswa dengan tingkat kematangan emosi yang cukup akan mampu bersikap objektif dalam merespons berbagai situasi yang dihadapi. Sikap objektif tersebut tercermin melalui kemampuan untuk bersabar, menunjukkan kepedulian, serta membangun toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini mendorong untuk bersedia dan dengan sukarela memberikan barang miliknya kepada individu yang dinilai lebih membutuhkan (Yusuf & Kristiana, 2018). Selain itu, kematangan emosi juga berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan cenderung lebih stabil secara emosional, tidak mudah mengalami frustrasi,

serta mampu menyelesaikan masalah dengan penuh perhatian. Dalam kondisi tersebut, siswa mampu bertindak jujur, mengungkapkan pendapat secara apa adanya, serta menghindari tindakan tidak etis seperti berbohong atau melakukan kecurangan terhadap orang lain. Sikap-sikap tersebut mencerminkan perilaku prososial yang tumbuh dari kematangan emosi yang baik (Mulyawati, Marini & Nafiah, 2022).

Namun demikian, apabila ditinjau dari hasil kategorisasi, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dan tinggi, baik pada variabel kematangan emosi maupun perilaku prososial. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang cukup baik serta mampu menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil tersebut

Melihat hasil kategorisasi yang menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dan sedang, baik pada variabel kematangan emosi maupun perilaku prososial, perlu juga dicermati adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara skor empirik yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Skor empirik yang relatif tinggi ini menunjukkan jarak yang cukup signifikan dibandingkan dengan skor hipotetik. Dugaan sementara dari peneliti mengarah pada kemungkinan terjadinya bias dalam pengisian kuesioner oleh partisipan.

Hal ini dapat disebabkan oleh proses penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh guru pendamping, bukan oleh peneliti secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan sosial bagi siswa untuk memberikan

jawaban yang dianggap sesuai harapan, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Júnior (2022) bahwa *social desirability bias* merupakan kesalahan sistematis dalam penelitian, ketika partisipan memberikan jawaban yang secara sosial dapat diterima dibandingkan dengan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu tekanan dapat diperkuat oleh adanya rasa takut terhadap guru sebagai figur otoritas (*fear of authority*), yang memengaruhi kebebasan siswa dalam merespons.

Hasil ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa SMA Z Yogyakarta telah mampu mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik dalam berbagai situasi, baik yang bersifat individu maupun sosial, serta mampu menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap orang lain melalui berbagai bentuk tindakan prososial, seperti memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan sesama tanpa pamrih, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok secara harmonis dan bertanggung jawab.

Aryono dan Karyanta (2017) kemampuan dalam mengelola emosi secara konstruktif dan berperilaku prososial ini mencerminkan adanya kematangan emosional dan sosial yang berperan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter positif dan adaptif pada masa remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa siswa SMA Z Yogyakarta umumnya telah memiliki kapasitas emosional dan sosial yang baik dalam menjalin interaksi sosial, membina hubungan interpersonal yang sehat,

serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan emosi maupun perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan dalam mengelola emosi dan melakukan tindakan prososial tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Hal ini selaras dengan penelitian dari Puspita, Nuraini dan Yulia (2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Meskipun terdapat pandangan umum bahwa laki-laki cenderung lebih stabil secara emosional dibandingkan perempuan, temuan ini membuktikan bahwa kematangan emosi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan kemampuan yang relatif setara dalam mengelola, mengekspresikan, dan menyalurkan emosi secara tepat. Perbedaan yang mungkin muncul hanyalah pada cara menyalurkan emosi yang mana laki-laki cenderung memendam atau mengekspresikan melalui tindakan, sedangkan perempuan lebih verbal dan ekspresif. Namun secara keseluruhan tingkat kematangan emosi mereka berada dalam kategori yang setara.

Adapun pada variabel perilaku prososial juga tidak menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lomboan (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Keduanya

memiliki proporsi yang seimbang dalam kategori perilaku prososial. Hal ini mencerminkan bahwa peluang untuk menunjukkan kepedulian sosial dan aksi tolong-menolong tidak dibatasi oleh perbedaan gender, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman pribadi, nilai-nilai yang ditanamkan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Sementara itu, hasil uji terhadap jenjang kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas X dan XI dalam hal kematangan emosi maupun perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan atau usia tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan kemampuan mengelola emosi dan kecenderungan bertindak prososial pada remaja. Baik siswa kelas X maupun XI memiliki tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial yang relatif setara. Hal ini selaras dengan penelitian dari Noya (2019) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat pendidikan formal antara kelas X dan XI, hal tersebut tidak memberikan pengaruh berarti terhadap perkembangan kemampuan mengelola emosi maupun kecenderungan bertindak prososial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal di jenjang SMA tidak secara langsung memengaruhi perkembangan kemampuan siswa dalam mengelola emosi atau bertindak prososial. Hal ini dapat disebabkan oleh kesamaan usia perkembangan, lingkungan sekolah yang homogen, serta pengalaman belajar dan sosial yang relatif serupa di antara siswa berbagai jenjang. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosi dan perilaku prososial dapat diterapkan secara merata di seluruh tingkat kelas di SMA, tanpa

perlu adanya perbedaan pendekatan atau perlakuan khusus berdasarkan kelas. Siswa kelas X, maupun XI cenderung menunjukkan kapasitas emosional dan sosial yang setara, yang memperkuat pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai keterbatasan dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring karena bertepatan dengan masa libur sekolah, sehingga peneliti tidak dapat memantau secara langsung proses pengisian kuesioner oleh partisipan. Hal ini membuka kemungkinan bahwa respons yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, karena tidak adanya kontrol langsung dalam pelaksanaannya.

Selain itu, peneliti juga menduga bahwa partisipan memberikan jawaban yang sesuai dengan tuntutan sosial atau harapan lingkungan, bukan berdasarkan perasaan dan pengalaman pribadi yang sebenarnya. Fenomena ini dikenal sebagai *social desirability bias*, yang dapat memengaruhi validitas data, khususnya dalam penelitian dengan topik-topik yang menyangkut nilai-nilai sosial positif seperti perilaku prososial. Kondisi ini dimungkinkan semakin diperkuat oleh adanya rasa takut terhadap guru sebagai figur otoritas (*fear of authority*), yang dapat membatasi kebebasan siswa dalam memberikan respons secara objektif.

Lebih lanjut, pada skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial, seluruh pernyataan disusun dalam bentuk positif tanpa menyertakan aitem yang

bersifat *unfavourable*. Ketiadaan pernyataan negatif ini dapat menurunkan akurasi dalam mendeteksi konsistensi jawaban partisipan, serta membuka peluang bagi responden untuk menjawab tanpa mencermati isi aitem secara seksama.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA